



Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Self control* Siswa

Azrol Aswad Hasibuan¹, Fauzi Ahmad Syawaluddin², Basyarul Ulya³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Indonesia

E-mail: ritongamaisaroh2@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-05	<p>This research seeks to explore and gain a deeper insight into the initiatives of Islamic Religious Education instructors in nurturing students' self-control, enabling them to manage, guide, and prevent behaviors that could introduce negative influences contrary to ethical and moral standards in building social interactions. This will help them anticipate challenges that might lead to unwanted impulsive behavior while aligning themselves both psychologically and physically with existing resources that facilitate understanding, appreciation, and experience, ultimately transforming students into adolescents who consistently advance in their faith and devotion. In this research, a qualitative case study methodology was employed. The participants in this research consisted of Islamic Religious Education teachers, students from SMP Negeri 1 Kota Pinang, and the school principal. Data was gathered through observations, interviews, and documentation. The findings of the research suggest that Islamic Religious Education instructors can assist students in gaining greater independence. They can achieve this by establishing creative study group discussion areas, promoting active student communication, offering motivation and recognition, nurturing and directing students with a disciplined approach, and collaborating with the principal by offering parenting classes and personal mentorship for students. It is anticipated that it will enhance one's capacity for self-control in personal execution and everyday activities.</p>
Keywords: <i>The Effort;</i> <i>Islamic Religious Education Teachers;</i> <i>Self Control;</i> <i>Student.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-05	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam tentang upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri siswa, agar mereka dapat mengatur, mengarahkan, dan menanggulangi berbagai perilaku yang berpotensi membawa dampak negatif yang bertentangan dengan norma etika dan moral saat berinteraksi sosial. Hal ini bertujuan agar siswa lebih sigap dalam memprediksi ketika ada faktor penghalang yang memengaruhi perilaku impulsif yang tidak diinginkan dan dapat menyesuaikan diri secara psikologis dan fisik dengan kondisi yang sebenarnya, dengan adanya dukungan elemen yang membantu dalam memberikan pemahaman melalui pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman, sehingga siswa dapat tumbuh sebagai remaja yang terus berkembang dalam hal iman dan ketaqwaan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif berupa studi kasus digunakan. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru PAI, siswa SMP Negeri 1 Kota Pinang, dan kepala sekolah. Pengamatan, interview, dan pencatatan dipakai untuk mengumpulkan informasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dapat mendukung siswa untuk menjadi lebih mandiri. Mereka dapat melakukannya dengan merancang tempat duduk diskusi kelompok belajar yang kreatif, mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif, memberikan motivasi dan penghargaan, membimbing dan membina siswa dengan sikap disiplin, serta menjalin kerja sama dengan kepala sekolah melalui penyediaan kelas parenting dan bimbingan pribadi bagi siswa. Diharapkan untuk memperbaiki kemampuan dalam mengatur diri sendiri ketika menerapkan diri serta dalam aktivitas sehari-hari.</p>
Kata kunci: <i>Upaya;</i> <i>Guru Pendidikan Agama Islam;</i> <i>Self Control;</i> <i>Siswa.</i>	

I. PENDAHULUAN

Salah satu potensi yang dapat dimiliki seseorang adalah pengendalian diri, atau pengendalian diri, yang dapat mereka kembangkan dan gunakan selama proses kehidupan mereka, termasuk saat berhadapan dengan situasi lingkungannya. Pengendalian diri, atau kontrol diri sendiri, juga dapat digunakan

sebagai langkah pencegahan dan preventif. Ini juga dapat mengurangi dampak psikologis yang merugikan dari faktor-faktor stres lingkungan. Pengendalian diri, juga dikenal sebagai *self control*, sangat penting bagi setiap orang karena globalisasi menghasilkan berbagai perubahan gaya hidup dan budaya yang menuntut seseorang untuk bersikap dan menempatkan diri sesuai

keberadaannya di tengah-tengah orang lain yang memiliki ragam budaya yang berbeda.

Ada yang memiliki *Self control* (pengendalian diri) yang tinggi dan ada pula yang memiliki *Self control* (pengendalian diri) yang rendah. Salah satu dampak dari rendahnya pengendalian diri pada remaja adalah terjadinya kenakalan remaja. Sementara itu, kenakalan remaja yang dibiarkan terjadi akan sangat berpengaruh buruk terhadap masa depan remaja itu sendiri. Akibatnya remaja akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk sehingga dikucilkan oleh masyarakat. Akibat yang ditimbulkan jika remaja dikucilkan, remaja akan mengalami gangguan kejiwaan, bukan berarti gila, tapi merasa dikucilkan dalam hal sosialisasi, merasa amat sedih atau malah membenci orang-orang disekitar (Rohmah, 2022).

Guru merupakan individu yang bertugas mengajar mata pelajaran ilmu pengetahuan tertentu yang mendukung siswa meraih keberhasilan dalam pendidikan, baik di ranah akademis maupun non-akademis. Sama seperti tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), mereka memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu dan mentransfer nilai-nilai agama selama proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas dengan terus membimbing, mengarahkan, dan melindungi siswa agar mereka memahami serta mendalami ajaran Islam yang sesungguhnya, sehingga bisa diimplementasikan dengan cara yang baik dan mengantarkan mereka menuju kedewasaan (Tabroni, 2022).

Salah satu cara pendidik Pendidikan Agama Islam membantu remaja mendapatkan kemandirian adalah dengan mengajarkan mereka tentang berbagai ibadah yang telah dilakukan, misalnya shalat, puasa, dan lain-lain, serta memberikan makna psikologis dan hikmah, seperti pengaruh sholat terhadap kesehatan mental mereka. Anak muda juga bisa menyampaikan ketidakpuasan mereka kepada Allah dan memohon ampunan atas kesalahan yang telah dilakukan (Anggraini, 2019).

Kaum muda akan dapat menghadapi tantangan dan mengontrol diri mereka dengan pengetahuan baru mengenai arti ajaran agama terkait kesehatan mental dan tujuan hidup secara keseluruhan (Anwar, 2018). Para remaja dengan kemampuan pengendalian diri yang baik diharapkan mampu mengendalikan dan menahan perilaku yang dapat menyakiti serta merugikan orang lain atau yang bertentangan dengan norma sosial yang ada (Rusman, 2016). Di samping itu, diharapkan remaja bisa memprediksi dampak negatif yang muncul

selama masa yang sarat emosi dan tekanan. Berdasarkan pengamatan awal penulis, fenomena ini sering terjadi pada para remaja yang mayoritas masih merupakan siswa SMP Negeri 1 Kota Pinang, seperti:

1. Bertindak tidak baik, menyepelekan aturan.
2. Senang berkumpul di suatu lokasi sambil merokok saat berangkat dan kembali dari sekolah.
3. Patuh pada aturan sekolah, karena khawatir akan sanksi.
4. Ada beberapa siswa mencaci rekan-rekannya dengan istilah yang kasar.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut, dapat digambarkan bahwa usaha remaja untuk mencapai pengendalian diri dewasa menggantikan konsep moral khusus dengan konsep moral yang lebih umum, merumuskan konsep baru yang telah dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman perilaku, dan mengendalikan perilaku sendiri, merupakan usaha yang sulit bagi kebanyakan remaja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau pola tertentu. Studi kualitatif bertujuan untuk memahami keadaan yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk motivasi, persepsi perilaku, dan lain-lain (Moleong, 2022). Sementara itu, studi deskriptif bertujuan untuk membahas gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan tepat dengan memanfaatkan karakteristik populasi. Dua guru di SMP Negeri 1 Kota Pinang merupakan subjek penelitian ini (Idris, 2015).

Observasi, wawancara, dan kajian dokumen merupakan sumber data untuk penelitian ini. Kegiatan permulaan mencakup pengamatan terhadap peserta didik selama dua bulan. Wawancara juga dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan sebagai acuan wawancara. Selanjutnya, responden diwawancarai secara langsung mengenai perkembangan kemandirian siswa di sekolah dan profil sekolah yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Namun, metode pengamatan digunakan untuk memahami secara langsung dan jelas mengenai kemampuan siswa dalam mengendalikan diri mereka. Metode observasi ini akan mengumpulkan informasi mengenai profil area penelitian, yang meliputi kondisi lokasi bangunan serta denah lokasi, dari kepala sekolah dan para guru. Selanjutnya, temuan penelitian mengenai peningkatan kemandirian di SMP Negeri 1 Kota Pinang akan dianalisis dan

dikaitkan dengan teori-teori yang ada sebelumnya.

jika mereka ingin berhasil dalam mengembangkan pengendalian diri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Self control adalah upaya dan usaha setiap individu dalam menghambat atau mencegah dorongan dalam diri, jika tidak timbul perilaku yang melanggar atau bertentangan dengan norma-norma moral sehingga tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain, serta dapat diterima oleh komunitas..

Penelitian dimulai sejak awal bulan Oktober tepatnya pada tanggal 3 Oktober sampai 18 Desember 2024 terhitung selama 2 bulan penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Pinang. Melalui proses pengumpulan informasi yang berkaitan dengan "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan *Self control* Siswa SMP Negeri 1 Kota Pinang" pada subjek penelitian yang dipercaya akan memberikan keterangan absah dan valid melalui observasi serta wawancara dengan waktu tertentu yang tidak menentu baik pada saat jam istirahat di dalam kelas maupun diluar kelas atau saat menjelang pulang sekolah. Tujuannya untuk mengetahui keadaan dan situasi yang sebenarnya di lapangan pada pola tingkah laku dan sikap siswa SMP Negeri 1 Kota Pinang dengan adanya upaya guru terhadap pengembangan *self control* nya.

Secara umum, langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru untuk mengembangkan *Self control* siswa adalah sebagai berikut (Masjkur, 2018):

1. Menjadi Teladan yang Baik. Seorang pengajar wajib mampu menunjukkan teladan yang baik kepada murid dalam ucapan, tindakan, serta sikap.
2. Melaksanakan Kebiasaan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia secara sadar untuk meraih tujuan. Dalam jalannya, pendekatan yang efisien dan menyenangkan dibutuhkan. Agar dapat mencapai pengendalian diri yang baik, siswa perlu dilatih melalui kebiasaan.
3. Mengimplementasikan Pengawasan dan Pendampingan Bersama. Pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa kolaborasi dan koordinasi yang solid antara para guru di setiap aspek yang signifikan.
4. Meningkatkan Disiplin diri. Guru perlu dapat menanamkan kedisiplinan kepada siswa mereka, khususnya kedisiplinan diri,

B. Pembahasan

Secara umum Di SMP Negeri 1 Kota Pinang upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan *self control* siswa dan problem yang dihadapi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Upaya Pengembangan *Self Control* SMP Negeri 1 Kota Pinang

No	Indikator
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	
a.	Ketika guru mengajar
b.	Guru berkomunikasi dengan siswa
c.	Guru memperhatikan dalam pembelajaran
d.	Guru memotivasi siswa
e.	Guru membimbing siswa dalam upaya mengembangkan <i>self control</i>
f.	Ketika berinteraksi dengan teman di sekolah
g.	Respon tanggap siswa saat diberikan arahan
h.	Interaksi dengan guru
i.	Kondisi siswa pada saat jam mata pelajaran
j.	Sikap siswa pada saat menjawab pertanyaan
k.	Perubahan siswa ketika mendapat arahan dari guru.
B. Problem Pengembangan <i>Self control</i>	
a.	Elemen penunjang
b.	Aspek kendala

Upaya sekolah dalam pengembangan *Self control* pada siswa dengan cara mengefektifkan dan mengefisiensikan sarana prasarana penunjang fasilitas dalam pengaplikasian budaya religius, kegiatan keagamaan dan kedisiplinan peraturan yang dilaksanakan secara rutin, terprogram salah satunya kegiatan muhadhoroh dan sholat berjamaah. Guru juga sangat berperan penting sebagai pendidik, korektor sekaligus penasehat untuk membantu remaja mengatasi kesulitan dalam pengendalian dirinya, agar mampu menyesuaikan terhadap keadaan lingkungan, maka tentu berbagai usaha guru diperlukan dan keterbukaan hati serta perannya akan mendukung dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya, sehingga membuat mereka menjadi sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Adanya seorang guru yang kompeten dalam keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman tentang ajaran Islam sangat berperan dalam kemajuan moral dan sosial siswa saat menghadapi berbagai tantangan yang mereka alami selama proses belajar dengan bimbingan dan saran agar menjadi

pribadi yang senantiasa menghasilkan kebaikan yang tertanam dalam hatinya untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Perilaku siswa selama masa pubertas, ketika orientasi nilai mereka berkembang dengan cepat, mempengaruhi kecenderungan mereka untuk mengubah karakter dan kepribadiannya. Akibatnya, mereka belum mampu mengendalikan impulsif mereka sepenuhnya, yang menyebabkan perilaku semena-mena, yang didominasi oleh mayoritas siswa laki-laki dengan 45%. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Kota Pinang, Setiap siswa memiliki karakter, sifat, dan kebiasaan yang beragam serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada siswa yang bersikap baik kepada kawan-kawannya, rajin, disiplin, dan pekerja keras, namun ada pula yang sering mengganggu saat belajar atau bermain, menyalin jawaban teman, dan sering membolos. Sekitar 45,2% siswa di sekolah ini umumnya terdiri dari siswa yang belajar di luar ruang kelas (Putra Harahap, 2025).

Data tersebut mengindikasikan berbagai masalah yang timbul akibat kegagalan dalam mengendalikan diri, yang mengarah pada moralitas yang tidak etis dalam ketidakmampuan untuk menghadapi tantangan hidup. Tentu dalam konteks ini, peran guru pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengarahkan siswa ke jalur kehidupan yang benar sebagai individu yang beragama.

Sebagai tenaga pengajar PAI yang telah melayani selama 12 tahun sejak 2013 di SMP Negeri 1 Kota Pinang, salah satu metode yang diterapkan oleh guru PAI untuk meningkatkan dan mendukung self control siswa SMP Negeri 1 Kota Pinang adalah dengan mengatur posisi duduk siswa secara acak sebelum sesi pembelajaran dimulai, serta membentuk diskusi kelompok belajar menggunakan absensi dan angka ajaib setiap bulan dengan konsep yang berbeda-beda (Abdul Soleh Mahmud, 2025). Dengan merancang model diskusi kelompok belajar, mengajarkan mengenai nilai-nilai contoh, mendorong partisipasi aktif, memberikan motivasi dan penghargaan, membina serta mengarahkan dengan sikap disiplin pada aturan, serta menyerahkan tanggung jawab

dan menjalin kolaborasi dengan Kepala Sekolah.

Sebagai pendidik, motivasi dan penghargaan adalah dua hal yang saling terkait; keberadaan keduanya berpengaruh pada tingkat kemandirian peserta didik. Komponen krusial yang dapat meningkatkan motivasi dalam proses belajar adalah perannya sebagai penggerak semangat. Ia memberikan sanjungan kepada siswa dengan kata-kata yang menggembirakan, memicu rasa percaya diri dalam diri mereka mengenai proses dan usaha yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan. Ini memunculkan energi positif dan menciptakan dampak menyenangkan sementara akibat meningkatnya motivasi berkat sugesti keyakinan bahwa mereka dapat bertransformasi menjadi lebih baik dengan dukungan dari pengajar (Putra Harahap, 2025). Seperti halnya memberikan tanggung jawab tertentu dengan menetapkannya sebagai muadzin, memimpin ibadah, serta menjadi ketua kelompok, yang terpenting adalah terus berusaha dan gigih dalam membantu pengembangan kendali diri siswa agar mereka merasakan kemajuan dan perubahan meskipun secara bertahap.

Salah satu tanggung jawab guru sebagai manajer adalah membangun kolaborasi dengan kepala sekolah serta membahas isu siswa yang berkaitan dengan sikap dan karakter pengelolaan diri yang muncul tiba-tiba, dan berkomunikasi untuk mencari solusi, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada melalui konsep kelas orang tua dan sesi dialog interaktif. Ketika mendampingi siswanya di sekolah, guru PAI menyampaikan pandangan Lestari dan Ngatini tentang peran mereka sebagai penghubung untuk membantu siswa menyelesaikan tugas perkembangan melalui aktivitas kelas parenting.

Menurut teori yang diusulkan oleh In Young dan koleganya, salah satu elemen yang memengaruhi pengendalian diri adalah faktor eksternal dari lingkungan. Dalam konteks ini, sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku siswa. Salah satu contoh adalah dukungan yang diberikan oleh kepala SMP Negeri 1 Kota Pinang kepada guru PAI serta bantuannya dalam memperbaiki peraturan sekolah dan pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, seperti penerapan kegiatan

agama dan aturan disiplin, termasuk jadwal waktu, peningkatan moral siswa melalui kegiatan mohadhoro, serta pelaksanaan ibadah harian (Nurindah, 2025).

Setiap sekolah wajib ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan sistematis tanpa ketidakhadiran. Salah satu contohnya adalah talk show, di mana setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara di depan umum membahas bakat dan potensi mereka sebagai narasumber, peserta, dan MC. Aktivitas ini dilakukan secara bergantian di setiap kelas. Topik-topik yang dibahas berkaitan dengan isu remaja yang ditangani secara langsung oleh guru PAI sebagai bidang agama.

Peran guru PAI selama ini dalam membantu pengembangan *Self control* pada siswa sudah cukup baik dan bagus dalam mengupayakan peningkatan *self control* siswa, namun tentu hal tersebut diperlukan kesabaran yang ekstra agar upaya yang diusahakan membuahkan hasil, sehingga diri siswa mampu dalam bertingkah laku yang seimbang pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap respon siswa terkait peran guru PAI SMP Negeri 1 Kota Pinang dalam mengembangkan *self control* terdapat 85 % siswa yang memberikan respon sangat positif, mereka mengemukakan bahwa guru PAI menyenangkan, pembawaan gurunya adil, cukup seru dan sabar dalam menghadapi siswa yang sering sekali berbuat ulah, baik dan cukup tegas dalam usahanya untuk meningkatkan perubahan kearah yang baik pada perilaku siswa. Mereka juga berpendapat bahwa pengendalian diri dalam mengontrol sehari-hari itu penting, jika tidak memiliki *self control* hidup akan berantakan, ia juga memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, perasaan mereka jauh lebih baik, tenang dan lega setelah mendapatkan layanan bimbingan *self control*.

2. Problem Pengembangan *Self Control*

Setiap orang mengembangkan kontrol diri melalui proses yang berbeda, dengan aturan dan pengalaman hidup yang berbeda yang sering menyebabkan perdebatan tentang hal-hal yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, pengembangan

diri dengan kesadaran dan usaha yang menghasilkan berbagai respons diperlukan.

Ada beberapa faktor yang menghalangi perkembangan pengendalian diri di SMP Negeri 1 Kota Pinang sebagai berikut:

a) Faktor internal yang menyebabkan timbulnya hambatan berasal dari diri sendiri, yaitu ketidakmampuan siswa dalam merespon dengan baik berbagai aktivitas guru yang berupaya mendorong sikap yang dapat diterima sebagai dasar hidup. Dalam pelaksanaan, siswa yang susah diajak bekerjasama untuk berubah menjadi lebih baik, ketika diberikan tanggung jawab dan motivasi melalui bimbingan dengan cara mendukung dan merangkul agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalahnya, yang pada prosesnya mereka jalani tetapi beberapa hari kemudian melakukannya kembali.

Deskripsi di atas mengilustrasikan munculnya perilaku *over control* dan *under control*, seperti siswa yang mengalami kesulitan dalam berkolaborasi dan berkomunikasi akibat kondisi mentalnya yang belum sepenuhnya matang dalam mengelola dorongan, memproses serta mengendalikan keputusan yang diyakini dan disetujui, sehingga ia tidak dapat menghindari pengaruh teman-teman lain yang menjadi sumber masalah, padahal seharusnya dihindari.

Langkah yang dilakukan oleh guru PAI apabila ada dari salah satu siswa dalam dirinya tidak tertanam *Self control* yang baik adalah pendekatan secara personal dengan membimbing dan mengarahkan serta dengan memberikan motivasi dan apresiasi agar siswa lebih semangat mau berubah ke arah yang baik dan yakin bahwa mampu membatasi dan membentengi dirinya untuk tidak bertingkah laku negatif.

b) Faktor luar, salah satu rintangan lain untuk kelompok eksternal adalah pola asuh, yang membatasi kebebasan anak dalam mengeksplorasi diri mereka. Hal ini disebabkan hampir 60% orangtua siswa berkerja di luar daerah, dan 10% dari anak-anak yang berasal dari keluarga tidak utuh sejak kecil dirawat oleh nenek atau pamannya, yang

tentunya memerlukan sedikit perhatian dan pengawasan. Kurangnya pemahaman mengenai lingkungan keluarga, terutama tentang cara orang tua menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak, mengakibatkan penyerahan total tanggung jawab kepada pihak ketiga, dengan rata-rata 50-70% tanggung jawab dalam mendidik anak untuk berperilaku baik. Namun, hal ini tidak memadai sebab orangtua menempatkan tanggung jawab penting pada perkembangan anak-anaknya, sehingga anak-anak rentan melakukan tindakan negatif akibat kurangnya tantangan (Putra Harahap, 2025).

Lingkungan keluarga yang kurang dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan pola parenting yang kurang tepatserta pengaruh media sosial yang semakin pesat sehingga rentan mengalami krisis identitas yang semakin lama dan membentuk karakter baru tanpa adanya pengawasan orang yang lebih dewasa. Terlepas dari semua itu, ketersediaannya sarana dan prasarana yang menunjang serta adanya bantuan dan supporter kerja sama dengan kepala sekolah, membantu dalam proses pengembangan kendali diri siswa.

Berdasarkan temuan data-data dari penelitian di lapangan, hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Dasar Perkembangan Self Control Siswa. Pengajar Pendidikan Agama Islam mempunyai dua kewajiban. Yang pertama adalah tanggung jawab kemanusiaan: mereka harus berfungsi sebagai orang tua kedua bagi siswa, memahami tantangan perkembangan yang dihadapi, mendukung proses transformasi diri, dan membantu dalam proses identifikasi diri. Tugas kedua adalah tanggung jawab sosial, yang menunjukkan bahwa guru berkewajiban untuk membangun bangsa Indonesia secara utuh sesuai dengan Pancasila (safitri, 2019). Petunjuk untuk bersikap hati-hati, berperilaku baik, dan ramah santun secara tidak langsung.
- b) Pengendalian diri sebagai Penjaga Diri Siswa dalam Melaksanakan Suatu

Tindakan. Hal ini menjadi perhatian utama orang dewasa, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, dalam mengembangkan *self control* siswa di lingkungan sekolah. Pengendalian diri memiliki peran penting bagi siswa untuk mengatur diri agar terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama dan pendidikan serta memberikan batasan-batasan dalam hidupnya sehingga siswa tidak gampang terpengaruh oleh kemajuan peradaban, pergaulan, dan lingkungan.

- c) *Self control* dapat Meningkatkan Kecerdasan Siswa. Pada Masa SMP adalah periode ketika siswa mencari identitas diri, sehingga mereka kerap berbicara dan bertindak sesuai dengan perasaan mereka.

Aktivitas Sosial-Keagamaan dapat Meningkatkan Kontrol Diri Siswa. Selain melakukan kajian, guru juga sering menyelenggarakan kegiatan yang terkait dengan masyarakat seperti bakti sosial, pemberian santunan, dan lain-lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Karena adanya perbedaan latar belakang dan usia remaja yang masih rentan serta belum stabil, siswa belum sepenuhnya bisa mengontrol diri. Masa remaja adalah periode penemuan jati diri melalui eksplorasi berbagai hal baru yang tidak mengikuti norma yang ada. Sebagai akibatnya, siswa cenderung menunjukkan perilaku agresif, kritis, keras kepala, dan mudah tersinggung dengan presentase 40%. Guru agama berusaha mendukung siswa agar lebih mandiri.

Selain itu, pendidik agama Islam dapat memanfaatkan *uswah hasanah* untuk memperkuat kemandirian siswa. Selanjutnya, terapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama untuk mengawasi aktivitas, perilaku, dan interaksi siswa selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Akhirnya, meningkatkan disiplin siswa diawali dari hubungan kepatuhan terhadap prinsip yang sejalan dengan tujuan sekolah, yaitu mematuhi peraturan dan kebijakan sekolah serta mengikuti tata tertib yang ada. Sebagian siswa di SMP Negeri 1 Kota Pinang telah menunjukkan *self control* yang baik, sehingga mereka bisa berpikir sebelum melakukan tindakan. Namun, ada

siswa lainnya yang memiliki self control yang kurang baik, sehingga guru melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan self control siswa di SMP Negeri 1 Kota Pinang. Setelah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, serta pembiasaan, beberapa siswa yang awalnya kurang memiliki kendali diri yang baik kini menjadi lebih baik, meskipun tidak semua siswa mengalami hal yang sama.

Namun, pengajar pendidikan agama Islam telah melakukan berbagai langkah untuk meningkatkan pengendalian diri siswa. Terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam berkolaborasi, dampak dari media massa, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Akan tetapi, dengan adanya fasilitas dan prasarana yang mendukung serta bantuan dari pihak sekolah, kemampuan kontrol diri siswa dapat berkembang dengan baik.

B. Saran

Secara praktis, sekolah dapat memperkuat program Sekolah melalui kegiatan pengembangan karakter yang melibatkan kerjasama antara guru PAI dan pengajar mata pelajaran lainnya, juga dengan program ekstrakurikuler yang memiliki unsur religius, pelatihan atau workshop bagi guru PAI mengenai metode pedagogis yang efisien dalam membentuk self-control siswa (seperti metode teladan, diskusi moral, atau pendekatan spiritual), serta mendorong integrasi nilai-nilai Islam tidak hanya pada pelajaran PAI tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan di sekolah, sehingga pengembangan self-control menjadi bagian dari budaya sekolah. Rekomendasi untuk pengembangan penelitian di masa depan adalah agar penelitian selanjutnya dapat membandingkan usaha guru PAI di berbagai sekolah negeri dan swasta untuk mengamati perbedaan metode dan efektivitasnya, serta melakukan penelitian longitudinal untuk mengetahui dampak usaha guru terhadap perilaku siswa dalam periode waktu yang lebih lama.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriyadi, Tri Fahad Lukman Hakim, & Ahamad Mubarak. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Self Control pada Siswa Yatim atau Piatu*. ALACRITY: Journal of Education, 3(1). DOI: 10.52121/alacrity.v3i1.134
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional* (S. & Riefwanto (Ed.); 1st ed.). Prenada Media Group.
- Anggraini, S. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221-229.
- Batrisyia, T., & Rivauzi, A. (2023). Improving Self-Control of High School Students in Padang City (Viewed from the Perspective of Islamic Religious Education). *Journal of Multidisciplinary Science: MIKAILALSYS*, 1(2), 124-136. DOI: <https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v1i2.1463>
- Faidah, N., Ratnawati, S. R., & Daryono, R. W. (2023). Self-Control Mediation: The Influence of Islamic Learning and Parent's Support on Student's Religious Character. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8472>
- Gunarsa, Singgih D. (2006). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hafidurrahman, M., Dannur, M., & Fauzan. (2023). Strengthening Students' Self-Control Through Islamic Religious Education Learning In Preventing Bullying. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 316-329. DOI: <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.1245>
- Idris, M. H. (2015). *Menjadi pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*. Luxima Metro Media.
- Imam Tabroni dkk. (2022). The Role of the PAI Teacher in Implementing the Values of Inter-Religious Tolerance in Students. *Jurnal Multidisiplin Madani 2*, no. 2.
- Kartika Maharani Putri, Hamdanah, & Saiful Luthfi. (2024). *Pembinaan Akhlak dalam Upaya Penguatan Self-Control Siswa Era Digital di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 170-183. DOI: 10.25299/althariqah.v9i2.18956

- Masjkur, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah. 7, 33.
- Moleong, Lexy. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, N. (2020). *Psikologi Pendidikan* (cetakan I). Jakad Media Publishing.
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional* (S. Anwar (Ed.); 1st ed.). PT. Indragiri Dot Com.
- Sa'adah, N., & Sari, C. A. K. (2023). The Influence Of Self-Control On The Academic Procrastination Behavior Of Al-Khoiriyah Islamic Middle School Students Living In Islamic Boarding Schools. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(4), 647-664.
DOI: <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.2818>
- Saifulloh, F., Sudiyanto, & Muchtarom, M. (2023). The Need for Problem-Based Learning to Increase Self-Control in Islamic Education Learning in High School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(2).
DOI: <https://doi.org/10.20961/shes.v6i2.80095>
- Sri Wahyuni & Ayu Mentari Mutmainnah. (2022). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja di SMP Negeri 6 Tambusai Utara*. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1).
DOI: 10.55403/hikmah.v11i1.319.
- Suhartini, A., Nursobah, A., Hayati, T., & Yulianingsih, Y. (2018). Control Behavior through Self-Control in Islamic Education. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.21), 351-358.
DOI: <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.2117186>
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yanuarti, E., Lestari, R. A., & Komalasari, B. (2020). Methods of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Student Discipline Attitude. *International Journal of Education Research and Development*, 3(1), 1-10.
DOI: <https://doi.org/10.52760/ijerd.v3i1.38>
- Zakiah Daradjat. (1979). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zebua, N. I., Zein, A., & Sahputra, E. (2022). Learning Strategies of Teacher the Qur'an Hadith in Improving Student Self Control at Madrasah Aliyah Negeri. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 1-16.
DOI: <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1234>.